

# Model Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Karakter di SMPN 2 Koba Kabupaten Bangka Tengah Kepulauan Bangka Belitung

*Suparta*

Pascasarjana STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik  
Kepulauan Bangka Belitung  
Email: partasuparta23@yahoo.co.id

## **Abstrak**

*Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membangun atau membentuk kepribadian yang baik yang bercirikan kejujuran, tangguh, cerdas, kepedulian, bertanggung jawab, kerja keras, pantang putus asa, tanggap, percaya diri, suka menolong, mampu bersaing, profesional, ikhlas bergotong royong, cinta tanah air, amanah, disiplin, toleransi dan taat. Untuk menilai ketercapaian pendidikan karakter melalui implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal PAI inilah maka penelitian ini menjadi penting. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan seputar implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal PAI berbasis karakter di SMPN 2 Koba Bangka Tengah. Temuan penelitian ini adalah bahwa Model kurikulum muatan lokal berbasis karakter yang dilakukan di Bangka Tengah merupakan salah satu kebijakan Bupati Bangka Tengah untuk mengatasi kekurangan jam bagi mata pelajaran agama Islam. Model kurikulum muatan lokal (kearifan lokal) berbasis Karakter akan terlaksana dengan baik jika dalam pelaksanaannya disepakati oleh seluruh kalangan yang meliputi birokrat, para praktisi yaitu para tokoh agama dan tokoh masyarakat, juga oleh para profesi yaitu para Guru PAI, Kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya.*

**Kata Kunci :** Model Kurikulum, Muatan Lokal, Karakter

# *Local Curriculum Model Based on Character At SMPN 2 Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Bangka-Belitung Islands*

*Suparta*

Postgraduate STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik  
Kepulauan Bangka Belitung

## **Abstract**

*Character education is a conscious and well-planned effort to build or form a good personality characterized by honesty, resilience, intelligence, concern, responsibility, hard work, desperate, responsive, confident, helpful, competent, professional, sincere cooperation, homeland love, trust, discipline, tolerance, and obedience. This study is important to assess the attainment of character education through the implementation of PAI's local content curriculum policy. This research tries to answer questions about the application of local content-based PAI curriculum policy at SMPN 2 Koba, Bangka Tengah. The finding of this research is that the local character-based content curriculum model conducted in Central Bangka is one of Bangka Tengah Regent's policy to overcome the lack of hours for Islamic religious subjects. The local content-based curriculum model (Wisdom) based on Character will be implemented well if all circles including bureaucrats agree to the implementation, practitioners, i.e., religious leaders and public figures, also by professions, i.e., PAI teachers, principals and teachers other.*

Keywords : Curriculum Model, Local Content, Character

## **PENDAHULUAN**

Saat ini tuntutan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan kurikulum pendidikan berbasis karakter. Hal ini didasarkan pada Amanat Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, dan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor I Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 merupakan dasar hukum yang penting bahwa pemerintah sangat serius untuk membangun karakter atau budi pekerti bangsa.

Demikian pula yang dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membangun atau membentuk kepribadian yang baik yang bercirikan kejujuran, tangguh, cerdas, kepedulian, bertanggung jawab, kerja keras, pantang putus asa, tanggap, percaya diri, suka menolong, mampu bersaing, profesional, ikhlas bergotong royong, cinta tanah air, amanah, disiplin, toleransi dan taat.<sup>1</sup> Inti dari harapan tersebut yaitu mendidik siswa agar memiliki perilaku yang berkarakter mulia.

Sejalan dengan amanat tersebut, Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh menyatakan bahwa program pembangunan karakter Bangsa harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan sejumlah kementerian. Sebab, program ini bukan hanya penting akan tetapi genting.<sup>2</sup> Jangan sampai di Negeri ini terjangkau tujuh dosa yang mematikan seperti yang dikemukakan oleh Mahatma Gandhi yaitu kekayaan tanpa bekerja (*wealth without work*), kesenangan tanpa hati Nurani (*pleasure without conscience*), pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without character*), bisnis tanpa moralitas (*business without morality/ethic*), ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan (*science without humanity*), agama tanpa pengorbanan (*religion without sacrifice*) dan politik tanpa prinsip (*politics without principle*).<sup>3</sup>

Kekhawatiran tersebut bukan tanpa alasan. Faktanya saat ini kondisi Bangsa Indonesia berada pada posisi yang sangat memprihatinkan. Perbuatan maksiat merajalela, kufur nikmat menyertai, ajaran atau aliran-aliran sesat menjamur di bumi pertiwi, terorisme selalu ada tiada henti, gaya hidup menghalalkan segala cara mulai menjadi tradisi, pembunuhan dan pemerkosaan atau pelecehan seksual menjadi tontonan sehari-hari, orang jujur dikhianati sementara orang yang zhalim selalu dipuji, kebenaran diingkari sementara kebathilan dijalani. Oleh sebab itu, benar sekali jika Menteri Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembangunan karakter bukan hanya penting akan tetapi genting. Bila selama ini pembangunan karakter sedang “ketiduran” maka sudah saatnya untuk segera “dibangunkan”.

---

1 Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 5.

2 *Ibid*, hlm. 14.

3 *Ibid*

Ditengah-tengah degradasi moral yang sedang melanda Bangsa ini, diperlukan pemerintah yang peduli dengan permasalahan tersebut. Salah satu pemerintah daerah yang peduli terhadap pembinaan karakter adalah Pemerintah Daerah (Pemda) Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung. Pemerintah Daerah (PEMDA) Bangka Tengah sangat serius dalam melaksanakan pembinaan karakter atau karakter siswa. Oleh sebab itu pembinaan karakter siswa menjadi prioritas utama di Kabupaten Bangka Tengah.<sup>4</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Bupati Bangka Tengah menjadikan pembinaan Karakter menjadi prioritas utama.<sup>5</sup> *Faktor Pertama*, Degradasi moral generasi remaja saat ini sudah terpuruk. Pergaulan bebas antara remaja sudah sangat memprihatinkan, rasa malu berbuat salah hampir tidak ada. *Faktor Kedua*, Adanya ancaman peredaran Narkoba di daerah ini yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini terbukti dari data BNN 2010 ada sebanyak 3,6 juta anak pengguna narkoba. Dari 3,6 juta tersebut yang paling mencengangkan 63 % nya masih usia remaja yaitu usia 13-18 tahun.<sup>6</sup> Bahkan data pada tahun 2013 ini peredaran narkoba di Bangka Belitung mendapat peringkat Keenam Nasional, nominal dalam bentuk uang peredarannya bisa mencapai 30-40 M dalam sebulan.<sup>7</sup> *Faktor Ketiga*, Budaya malu sudah mulai ditinggalkan. Anak-anak sekarang nyaris tidak memiliki rasa malu lagi. Melakukan kemaksiatan dianggap biasa, sementara kalau melakukan kebaikan susahnyanya luar biasa. *Faktor Keempat*, dampak negatif dari arus globalisasi dan komunikasi. Saat ini anak-anak dengan mudahnya mendapatkan informasi dan komunikasi negatif. Seperti menjamurnya handphone dan sajian televisi yang vulgar serta beredarnya majalah-majalah, video dan novel-novel yang berbau pornografi dan porno aksi.

Berdasarkan fakta tersebut akhirnya Bupati Bangka Tengah memutuskan untuk perang terhadap kemaksiatan. Sebab, dari data tersebut dapat

---

4 Hal ini disebabkan ada peristiwa yang membuat Bupati Bangka Tengah malu. Karena adanya degradasi moral yang sedang mengancam para pelajar di Bangka Tengah. Adapun peristiwa tersebut berupa pergaulan bebas yang sangat memalukan. Pergaulan bebas tersebut telah beredar via handphone maupun via internet (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP 2 Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Tanggal 13 Februari 2013 Pukul 14.30.)

5 Wawancara dengan Bupati Bangka Tengah, Tanggal 26 Maret 2013 Pukul 10.00.

6 Irkham, "Opini 'Refleksi Hari Anak Nasional Meretas Masa Depan Anak,'" *Bangka Pos*, July 23, 2011.

7 "Harian Bangka Pos, Tanggal 23 Maret 2013.,".

dikorelasikan bahwa tantangan pembinaan karakter bagi remaja di Bangka Tengah saat ini sangatlah berat. Untuk itu, diperlukan strategi atau pun metode yang baik untuk mengantisipasinya. Sebagai wujud keseriusannya Pemerintah Daerah Bangka Tengah pada Tahun 2011 telah mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 79 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan di Kabupaten Bangka Tengah. Adapun yang menjadi dasar Yuridisnya yaitu Pancasila, UUD 1945, dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Atas dasar itulah dapat dikatakan bahwa pendidikan daerah merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, berarti pendidikan merupakan salah satu media yang tepat untuk mengantisipasi kemerosotan moral siswa setelah keluarga. Namun demikian ketepatan ini dapat terlaksana dengan baik bila ada dukungan yang baik pula dari berbagai pihak. Untuk itu, harapan pemerintah daerah yang dicanangkan oleh Bupati tentang peduli moral siswa harus diiringi dengan dukungan dari berbagai pihak. Baik dari Dinas Pendidikan, para Kepala sekolah juga para pendidik yang ada di Bangka Tengah. Selain dukungan dari pihak Dinas Pendidikan harus ada juga dukungan dari para tokoh agama, tokoh masyarakat serta para ormas-ormas yang ada di wilayah Bangka Tengah.

Dikarenakan pendidikan yang akan dijadikan media utamanya, maka setiap tingkat satuan pendidikan di Bangka Tengah harus melaksanakan. Tentunya, banyak faktor yang harus dipersiapkan. Salah satu faktor yang paling penting adalah faktor perangkat lunak. Diantara perangkat lunak yang harus disiapkan adalah kurikulum karena kurikulum sebagai pedo-

---

<sup>8</sup> "Peraturan Bupati Bangka Tengah Nomor 79 Tahun 2011 Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Di Kabupaten Bangka Tengah," Pasal 2 dan Pasal 3 Bab II, hlm. 4-5.

man atau acuan dalam pelaksanaan pembinaan karakter tersebut. Sebaik apapun program pembinaan moral atau karakter yang akan dijalankan di Bangka Tengah bila tidak ada kurikulum atau panduannya maka akan menjadi mubazir.

Idealnya bila sudah ada Peraturan Bupati sejak tahun 2011 berarti sudah ada kurikulum atau acuan tentang pelaksanaan kurikulum yang berbasis karakter atau karakter yang di laksanakan di tingkat satuan pendidikan di Wilayah Bangka Tengah. Berdasarkan penelitian awal, implementasi kurikulum berbasis karakter ini belum memiliki acuan khusus baik yang disusun oleh Diknas, Kemenag atau pun pihak sekolah.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, implementasinya menjadi beragam baik dari segi waktu pelaksanaan maupun materinya.

Masalahnya, disatu sisi pihak Pemerintah dalam hal ini PEMDA Bangka Tengah sudah serius dengan program pembinaan karakter bagi siswa, namun disisi lain, perangkat atau format kurikulumnya belum tersusun dengan baik. Untuk itu, harus ada kurikulum yang disusun agar pelaksanaan program tersebut berjalan efektif dan produktif. Salah satu alternatifnya adalah dengan cara melaksanakan program pembinaan karakter diluar jam mata pelajaran. Mata pelajaran yang dapat dilaksanakan diluar mata pelajaran adalah mata pelajaran yang disusun melalui kurikulum muatan lokal. Dikarenakan yang akan dilaksanakan adalah pembinaan karakter maka harus ada kurikulum muatan lokal berbasis karakter untuk siswa.

Agar format atau gagasan kurikulum muatan lokal berbasis karakter ini tersusun sistematis serta sesuai dengan kebutuhan siswa maka diperlukan analisa khusus tentang implementasi kebijakan kurikulum berbasis karakter yang ada di Bangka Tengah. Adapun fokus utama yang menjadi unit analisisnya adalah kurikulum berbasis karakter di SMPN 2 Koba Bangka Tengah. Dipilih SMP sebagai obyek penelitian karena pada masa SMP jiwa anak secara psikis masih labil. Kelabilan inilah yang harus dibina dengan khusus. Bila pembinaan ke arah positif yang lebih dominan maka hasilnya akan positif, demikian halnya sebaliknya. Untuk mengetahui permasalahan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Bangka Tengah, Tanggal 1 April 2013 jam 17.00, dengan Para Kasi Kemenag Bangka Tengah, Tanggal 14 Februari, jam 14.00 serta wawancara dengan Drs. Hartana, Kepala Sekolah SMPN 2 Koba, Tanggal 13 Februari 2013, jam 11.00.

kurikulum berbasis karakter di sekolah tersebut, serta mengetahui kebutuhan siswa tentang pembinaan akhlaknya maka diperlukan penelitian tentang implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal PAI berbasis karakter di SMPN 2 Koba Bangka Tengah.

## **MODEL KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS KARAKTER**

Menurut Hartana, saat ini di sekolahnya sedang digalakkan pembinaan Karakter.<sup>10</sup> Awalnya, pembinaan karakter ini akan diserahkan kepada guru Agama, namun karena waktu mata pelajaran PAI yang sangat sempit maka pembinaan Karakter ini menjadi tanggung jawab bersama baik guru Agama maupun Guru-guru yang lainnya. Di SMPN 2 Koba implementasi kurikulum muatan lokal berbasis karakter dilaksanakan melalui tiga kategori. Adapun ketiga kategori ini adalah :

### **1. Materi Karakter Pada Bidang Studi**

Salah satu pelaksanaan kurikulum berbasis karakter di SMPN 2 Koba dengan cara mengkorelasikan sifat karakter pada semua bidang studi. Namun demikian yang paling dominan dan dianggap cocok adalah dua bidang studi. Kedua bidang studi itu adalah bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan kewarganegaraan. Alasan dimasukkan ke semua bidang studi adalah sebagai konsekuensi logis seorang guru yang harus mendidik peserta didik agar memiliki karakter atau karakter yang baik. Dengan demikian tanggung jawab karakter siswa adalah tanggung jawab semua guru, karena guru selain pengajar juga sebagai pendidik. Tugas pengajar mengajarkan materi di kelas sementara tugas pendidik adalah sebagai kontrol moral bagi para siswanya.

Atas dasar itulah pelaksanaan pendidikan karakter atau karakter dimasukkan ke dalam semua bidang studi yang ada di SMPN 2 Koba. Tanggung jawab moral bukan hanya tanggung jawab guru Agama akan tetapi tanggung jawab bersama. Namun demikian, dari sekian banyak bidang studi, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan

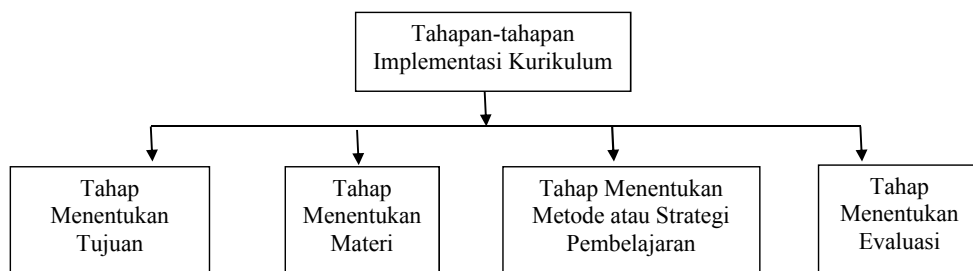
---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Drs. Hartana, pada tanggal 13 Februari 2013 di ruang Kepala Sekolah SMPN 2 Koba, Bangka Tengah. Jam 14.00.

memiliki porsi lebih besar. Sebab materinya banyak yang ada korelasinya dengan masalah moral atau karakter anak.

Agar analisa implementasi karakter yang dikorelasikan dengan bidang studi lebih rinci maka peneliti memilih satu bidang studi saja. Adapun bidang studi yang dianalisa adalah bidang studi Pendidikan Agama Islam. Pada bidang studi Pendidikan Agama Islam materi tentang moral atau Karakter lebih banyak daripada bidang studi yang lain. Sebab, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan Agama masuk pada kelompok Agama dan Karakter mulia. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkarakter mulia. Karakter mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>11</sup> Inilah yang menjadi dasar peneliti memilih Pendidikan Agama Islam menjadi obyek analisa implementasi kurikulumnya.

Berdasarkan hasil analisa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Koba, dapat disimpulkan bahwa tahapan implementasi kurikulum berbasis karakter ini dituangkan kedalam empat tahap yaitu: Tujuan, Isi, Metode Pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar.1. Tahapan Implementasi Kurikulum**

<sup>11</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), hlm. 445-446.



Adapun untuk lebih jelasnya setiap tahapan tersebut akan dijelaskan satu persatu yaitu:

**a. Tahap Pertama, Menentukan Tujuan Kurikulum Berbasis Karakter**

Adapun tujuan yang ideal pada setiap kurikulum dimulai dari tujuan pendidikan Nasional, tujuan intitusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum, dan tujuan pembelajaran khusus. Untuk lebih jelasnya hierarki tujuan tersebut dapat di lihat pada gambar berikut ini:



Gambar.2. Hierarki Tujuan Pembelajaran

Bila merujuk pada hierarki tujuan pembelajaran di atas, ternyata Implementasi Tujuan Kurikulum berbasis karakter yang ada di SMPN 2 Koba, belum sepenuhnya berdasarkan pada hierarki tersebut. Bila merujuk hierarki tujuan pembelajaran di atas, pedoman atau prosedur dalam menetapkan tujuan harus diawali dengan

analisa tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan lembaga. Setelah diketahui dari tujuan lembaga baru dirumuskan tujuan perbidang studi, tujuan umum dan tujuan khusus.

Berdasarkan analisa dokumen dan wawancara, pada mata pelajaran PAI rumusan tujuannya langsung pada tujuan umum dan Khusus. Sebenarnya bila dikorelasikan dengan visi dari lembaga ini didalamnya telah tersirat Visi tentang Pembinaan Akhlak. Hal ini dapat dilihat pada Visi dari SMPN 2 Koba yaitu "*Cerdas, Terampil, Berakhlakul Mulia dilandasi Iman dan Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa*". Dalam Visi tersebut dengan jelas dikatakan ingin membentuk siswa yang memiliki karakter yang mulia dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa.

Tujuan yang ditetapkan dalam Kurikulum PAI yang berbasis karakter dapat dilihat dalam Standar Kompetensi, Kompetensi dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi. Di bawah ini peneliti paparkan tentang Tujuan yang tertuang dalam Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Koba, yang dapat dilihat dalam Tabel berikut:

**Tabel. 1. Contoh Tujuan Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Pencapaian Kompetensi
Membiasakan perilaku Terpuji	Menjelaskan Pengertian Zuhud dan Tawakal	Zuhud dan Tawakal	Menjelaskan Pengertian Zuhud dan tawakkal
Membiasakan Perilaku terpuji	Menampilkan Contoh Perilaku Zuhud dan Tawakal	Zuhud dan Tawakal	Menunjukkan contoh-contoh perilaku Zuhud dan Tawakal
Karakter yang diharapkan	Dapat di percaya, Rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab dan kecintaan.		

Berdasarkan tujuan yang tertuang dalam tabel tersebut, jelaslah bahwa setiap pembahasan ditujukan pada pengamalan. Namun demikian, ketika akan dikorelasikan dengan karakter yang diinginkan seolah-olah sifat sebelumnya yang ada dalam sifat terpuji tersebut bukanlah karakter. Sebenarnya ketika seseorang sudah memiliki si-

fat Zuhud dan Tawakal dalam ajaran Islam dapat dikatakan sudah memiliki karakter hidup yang jelas. Yakni memiliki karakter yang mulia yaitu memiliki karakter Zuhud dan karakter Tawakal kepada Allah. Atas dasar pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa seolah-olah pengisian masalah karakter terkesan dipaksakan. Dikhawatirkan, sifat-sifat karakter tersebut memiliki porsi yang lebih tinggi daripada sifat - sifat terpuji yang ditawarkan dalam materi pembelajaran tersebut.

Bila yang terjadi demikian maka inilah yang akhirnya menjadi problem bagi guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru yang lainnya. Diantaranya menurut pendapatnya Wawan Setiawan, Guru Bahasa Inggris dan sebagai Pembina OSIS SMPN 2 Koba. Ketika diwajibkan pada guru untuk memasukkan masalah karakter dalam silabus atau RPP ia masih bingung harus masuk dibagian yang mana. Sebab berdasarkan pelatihan-pelatihan yang ia ikuti ada perbedaan antara anjuran Kemendiknas Pusat dan LPMP Babel. Menurut Kemendiknas Pusat karakter dimasukkan ke dalam Standar Kompetensi atau Kompetensi dasar. Sementara anjuran LPMP Babel justru sepenuhnya diserahkan pada Guru yang bersangkutan.<sup>12</sup> Atas dasar dua pendapat ini mengesankan bahwa dimasukkannya sifat-sifat karakter kedalam bidang studi belum jelas panduannya. Oleh sebab itu, para guru di SMPN 2 Koba ini mayoritas berpendapat bahwa agar pembinaan karakter atau karakter ini dapat berjalan dengan baik maka harus ada panduannya sendiri dan dimasukkan dalam salah satu kurikulum yang ada baik pada pengembangan diri atau kurikulum Muatan Lokal.<sup>13</sup>

#### **b. Tahap Kedua, Menentukan Materi**

Materi yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah isi dari kurikulum yang akan diajarkan kepada para peserta didik.

---

12 Wawancara dengan Wawan Setiawan, Guru Bahasa Inggris dan Pembina Osis SMPN 2 Koba, pada tanggal 29 April 2013. Pukul 9.14 di ruang Kepala Sekolah SMPN 2 Koba.

13 Hal ini sesuai dengan hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Sri Sapta-dianti, Komal, Wawan Setiawan dkk pada Tanggal 29 April 2013 Pukul 10.00.

Bahan atau isi kurikulum tersebut bila merujuk pada pendapatnya Bloom terdiri dari kognitif (pengetahuan), afektif (sikap atau nilai) dan psikomotorik (keterampilan). Ada juga yang berpendapat bahwa isi kurikulum atau materi harus memiliki tiga unsur yaitu unsur logika (pengetahuan tentang benar-salah berdasarkan prosedur keilmuan), unsur etika (pengetahuan tentang baik-buruk berupa muatan nilai moral), dan unsur estetika (pengetahuan tentang indah-jelek).

Untuk itu idealnya setiap isi kurikulum atau bahan ajar dapat dikategorikan menjadi enam jenis. *Pertama*, berdasarkan fakta yakni sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami dan dikerjakan, bisa berupa obyek atau keadaan tentang suatu hal. *Kedua*, ada konsep atau teori-teori yang jelas. *Ketiga*, memiliki prinsip-prinsip yang jelas. *Keempat*, ada prosesi pembelajaran yang terstruktur secara operasional. *Kelima*, ada nilai atau norma-norma yang jelas. *Keenam*, ada keterampilan atau skill yang akan dicapai baik bersifat fisik maupun psikis. Selain itu, seorang guru yang baik dalam memilih bahan pembelajaran maka harus mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut: relevansi (secara psikologis maupun biologis), kompleksitas, rasional atau ilmiah, fungsional, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan komprehensif.

Berdasarkan teori di atas berarti setiap materi harus ada tiga ranah yang harus dicapai, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam idealnya ranah yang paling dominan adalah ranah afektif dan psikomotoriknya. Dengan kata lain, orientasi pembelajaran PAI terletak pada pengamalannya bukan pada kognitifnya. Adapun contoh materi PAI yang diajarkan di SMPN 2 Koba dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel. 2. Contoh Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di SMPN 2 Koba

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi
Menjelaskan pengertian tawadlu, taat, qana'ah, dan sabar.	Perilaku terpuji (tawadlu, taat, qana'ah, dan sabar)	Siswa membaca dan mengkaji literatur untuk menemukan konsep yang jelas dan benar tentang tawadlu, taat, qana'ah, dan sabar.	Menjelaskan pengertian tawadlu, taat, qana'ah dan sabar serta menunjukkan dalil naqlinya.
<b>Karakter siswa yang diharapkan</b>	Dapat dipercaya ( <i>Trustworthines</i> ), Rasa hormat dan perhatian ( <i>respect</i> ), Tekun ( <i>diligence</i> ), Tanggung jawab ( <i>responsibility</i> ), Berani ( <i>courage</i> ), Ketulusan ( <i>Honesty</i> )		
Membiasakan perilaku tawadlu, taat, qana'ah, dan sabar.	Perilaku terpuji (tawadlu, taat, qana'ah, dan sabar)	Siswa mempraktikkan perilaku terpuji (tawadlu, taat, qana'ah, dan sabar) bersama teman-teman dan guru-gurunya di sekolah.	Membiasakan perilaku tawadlu, taat, qana'ah, dan sabar dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
<b>Karakter siswa yang diharapkan</b>	Dapat dipercaya ( <i>Trustworthines</i> ), Rasa hormat dan perhatian ( <i>respect</i> ) Tekun ( <i>diligence</i> ), Tanggung jawab ( <i>responsibility</i> ), Berani ( <i>courage</i> ) Ketulusan ( <i>Honesty</i> ) ,Integritas ( <i>integrity</i> ), Peduli ( <i>caring</i> ), Jujur ( <i>fairnes</i> ) Kewarganegaraan ( <i>citizenship</i> )		

Bila melihat contoh silabus atau materi yang dijadikan acuan dalam pembelajaran PAI tersebut belum dijelaskan perbedaan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun demikian, secara tersirat dari tabel tersebut dapat dilihat mana yang masuk dalam kategorisasi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada tabel tentang kompetensi dasar berarti masuk pada ranah kognitif, pada tabel tentang kegiatan belajar siswa bisa dimasukkan dalam ranah afektif dan pada tabel indikator pencapaian masuk dalam kategori psikomotorik.

Ketika peneliti mewawancarai guru PAI, masalahnya karena belum paham untuk membedakan mana yang masuk dalam kategori kognitif, afektif dan psikomotorik. Itulah sebabnya guru PAI

lebih dominan ke arah *kognitif oriented* karena disamping belum paham perbedaan setiap ranahnya juga karena alokasi waktunya yang sempit. Oleh sebab itu, ketika harus diorientasikan pada ranah afektif dan psikomotorik kekhawatirannya adalah tidak terpenuhinya target kurikulum yang harus dilaksanakan. Selain itu, dalam penyampaian atau strategi pembelajaran untuk mencapai target materi yang bersifat penghayatan dan pengamalan langsung masih belum dikuasai.

Ketika disinggung masalah target karakternya, kesannya sama seperti waktu merumuskan tujuan pembelajaran. Yakni, diusahakan dicocokkan atau dikorelasikan saja dengan acuan karakter yang diinginkan. Sebenarnya bila materi tersebut sudah berbicara tentang karakter tidak perlu lagi memasukkan sifat karakternya, karena dalam uraian karakter tersebut juga sudah berbicara masalah karakter. Itulah sebabnya setiap kajian akhirnya menjadi bias, karena harus dikaitkan atau dikorelasikan dengan sifat-sifat karakter.<sup>14</sup>

Atas dasar pengalaman guru PAI tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa khusus untuk pembinaan karakter siswa atau karakter siswa seharusnya ada panduan atau format khusus. Bahkan jika perlu dibentuk Tim khusus pembina karakter siswa dengan materi dan alokasi waktu yang khusus pula. Dengan demikian antara materi dan target yang ingin dicapainya menjadi jelas. Bila hanya mengandalkan guru PAI, atau target materi yang ada di PAI maka yang terjadi bukan pembelajaran pembiasaan akan tetapi pembelajaran ilmu pengetahuan. Karena memang alokasi waktu PAI yang sempit dan materi yang harus dicapai padat. Begitu juga bila dimasukkan pada semua bidang studi kesannya akan sama yaitu asal ada karakternya. Sebab, pada bidang studi lain pun target materi yang akan dicapai bukan karakternya akan tetapi materi pokoknya.<sup>15</sup> Dengan kata lain, setiap guru berkewajiban membina, mengontrol atau

---

14 Wawancara dengan Komal, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Koba, pada tanggal 13 Februari 2013, jam 13.00.

15 Kesimpulan dari Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Para Guru di SMPN 2 Koba, pada tanggal 13 Februari 2013 jam 13.00 dan pada tanggal 29 April 2013, jam 10.00 di Ruang Kepala Sekolah., n.d.

mengawasi moral siswa sebagai pendidik, namun tidak diwajibkan menyampaikan materi tentang karakter pada saat prosesi pembelajaran. Inilah yang disebut dengan *hidden curriculum*, yakni kurikulum tersembunyi.

**c. Tahapan Ketiga, Menentukan Metode atau Strategi Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam sistem pembelajaran. Ketika ada tujuan dan materi pembelajaran maka harus ada juga metode pembelajaran. Tanpa adanya metode pembelajaran maka tujuan materi yang ingin dicapai tidak dapat diwujudkan. Untuk itu, agar metode pembelajaran ini bisa tercapai dengan baik maka harus diketahui terlebih dahulu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi metode atau strategi pembelajaran.

Adapun Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan metode pembelajaran dapat adalah: *Pertama*, Faktor Tujuan. Didalamnya harus memenuhi tujuan untuk aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan Psikomotorik (keterampilan atau pengamalan). *Kedua*, Faktor Materi. Didalamnya mengandung unsur fakta, konsep atau teori, prinsip-prinsip atau nilai, pemecahan masalah, keterampilan motorik dan sikap. *Ketiga*, Faktor siswa. didalamnya membicarakan tentang watak atau sifat siswa, tingkat intelegensi siswa, dan gaya belajar siswa. *Keempat*, Faktor media belajar. Didalamnya terdiri dari media visual, media audio, media audio visual, media penyaji, media interaktif. *Kelima*, Faktor waktu. didalamnya terdiri dari jumlah waktu dan kondisi waktu. *Keenam*, Faktor Guru. Didalamnya membicarakan tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi.

Berdasarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan metode pembelajaran di atas memberikan kesan bahwa keberhasilan prosesi pembelajaran tersebut sangatlah berat. Untuk itu, seorang guru semestinya mengetahui faktor-faktor atau variabel – variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan metode pembelajaran.

Bila melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang tertuang dalam RPP di atas maka setiap item sudah ada. Tujuan pembelajaran dalam RPP tersebut sudah ada hanya saja masih belum dibedakan antara tujuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Dari aspek materi sudah ada, hal ini tercantum dengan jelas pada item materi pembelajaran. Begitu juga dengan alokasi waktu baik dari aspek jumlah waktu maupun kondisi waktu sudah dicantumkan. Pada aspek guru pun sudah jelas, bahwa secara kualifikasi yang mengajar pendidikan Agama Islam adalah tamatan S1 Guru Agama Islam, dengan demikian kompetensi guru tersebut sudah terpenuhi. Selain itu, guru tersebut juga sudah tersertifikasi. Pada aspek siswa juga sudah dikategorikan berdasarkan kelas, setiap kelasnya didasarkan pada tingkat intelegensi anak. Misalnya untuk kelas dua, ada tiga kelas maka pembagian kelasnya berdasarkan hasil prestasi siswa pada kelas satu. Kelas A untuk prestasi tinggi, kelas B untuk siswa yang berprestasi sedang dan Kelas C untuk siswa yang berprestasi rendah. Sementara untuk fasilitas media pembelajaran masih kurang, karena yang ada baru media audio dan visual sedangkan media yang lainnya belum ada.

Namun yang perlu dicermati lebih jauh yaitu implementasi dari aspek karakternya. Di setiap model pembelajaran belum nampak dengan jelas strategi atau metode guru untuk mencapai karakter yang diinginkan. Dalam RPP tersebut sudah dijelaskan atau dirumuskan karakter yang ingin dicapai. Namun pada implementasinya cara atau strategi pembelajaran untuk aspek tersebut belum dirinci atau dijelaskan. Ketika ditelusuri lebih mendalam melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Komal mengatakan bahwa karakter tersebut dimasukkan berdasarkan kompetensi dasar atau standar kompetensi yang dicapai. Jadi, tidak ada korelasinya dengan apakah siswa tersebut menjalankan karakter tersebut atau tidak. Dengan kata lain, sifat karakter yang dimasukkan terse-



but hanya dikorelasikan saja dengan materi pembahasan bukan untuk diajarkan bagaimana mencapai karakter tersebut.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu, para guru yang diwawancarai pun mengatakan hal yang sama. Mereka memang berusaha memasukkan sifat-sifat karakter tersebut, hanya saja tidak ada pembahasan khusus tentang karakter. Mereka berusaha mengkorelasikan saja dengan pembahasan materi yang mereka ajarkan. Dengan demikian tidak ada metode pembelajaran khusus untuk mencapai karakter tersebut. Metode pembelajaran yang dijalankan lebih dominan pada pencapaian materi pokok pembahasan yang ada dalam bidang studi yang diajarkan.<sup>17</sup>

#### **d. Tahapan Keempat, Menentukan Evaluasi Pembelajaran**

Idealnya setiap pembelajaran yang dilaksanakan diperlukan evaluasi untuk melihat atau mengukur keberhasilan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk: *Pertama*, mengetahui efektifitas dan produktivitas kegiatan belajar mengajar. *Kedua*, mengevaluasi kinerja guru. *Ketiga*, memperbaiki dan menyempurnakan serta mengembangkan program belajar mengajar. *Keempat*, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama belajar dan mencari solusi. *Kelima*, untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Selain memiliki tujuan evaluasi juga berfungsi untuk: *Pertama*, Fungsi Formatif. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan remedial bagi siswa yang belum sepenuhnya menguasai materi. *Kedua*, Fungsi Sumatif. Untuk dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, menentukan nilai sebagai bahan kenaikan kelas dan laporan

---

16 Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Komal, S.Pd.I pada tanggal 13 Februari 2013 jam 11.00.

17 Wawancara dengan para guru, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMPN 2 Koba, pada tanggal 29 April 2013.

perkembangan siswa. *Ketiga*, Fungsi Diagnosis. Dapat mengetahui latar belakang kesulitan belajar siswa baik dari aspek fisik, psikis, maupun lingkungan. *Keempat*. Fungsi seleksi penempatan. Untuk menyeleksi tingkatan prestasi siswa dan kemampuan serta minat siswa.

Dalam pelaksanaannya evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu tehnik tes dan tehnik non tes. Teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah, sedangkan teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah. Tehnik yang menggunakan tes dapat berupa tes essay, multipfull choice, atau pilihan ganda. Sedangkan tehnik non tes cara evaluasinya dapat berupa tes lisan, observasi, praktek, portofolio, penugasan individual atau kelompok.

Evaluasi yang dilaksanakan pada bidang studi PAI di SMPN 2 Koba ini masih didominasi evaluasi tehnik tes. Adapun Tehnik tes yang digunakannya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel. 3. Tehnik Tes yang Digunakan

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
1. Menjelaskan pengertian tawadlu dan menunjukkan dalil naqlinya.	Tes tertulis	Tes uraian	1. Jelaskanlah pengertian tawadlu dan menunjukkan dalil naqlinya.
2. Menjelaskan pengertian taat dan menunjukkan dalil naqlinya.			2. Jelaskanlah pengertian taat dan menunjukkan dalil naqlinya.
3. Menjelaskan pengertian qana'ah dan menunjukkan dalil naqlinya.			3. Jelaskanlah pengertian qana'ah dan menunjukkan dalil naqlinya.
4. Menjelaskan pengertian sabar dan menunjukkan dalil naqlinya.			4. Jelaskanlah pengertian sabar dan menunjukkan dalil naqlinya.

Bila melihat dari tehnik tes yang digunakan di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi utama pembelajaran Pendidikan Agama

Islam berarti masih berorientasi nilai (kognitif oriented). Bila demikian adanya berarti pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut masih berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan belum menyentuh pada aspek afektif apalagi psikomotorik. Padahal jika dilihat dari materi yang diajarkan sangatlah jelas bahwa yang harus dinilai adalah pengamalannya bukan hanya penguasaan pengetahuannya. Bila evaluasi akhir untuk materi yang diajarkan saja belum menyentuh pada aspek afeksi dan psikomotoriknya apalagi pengamalan masalah karakter, yang terkesan sekedar diamsukkan saja.

Atas dasar analisa tersebut, jelaslah bahwa kepribadian atau karakter siswa yang diharapkan dapat dibina atau dibentuk melalui bidang studi akan sangat sulit terwujudkan. Pilihannya tiada lain harus ada model khusus pembinaan karaktersiswa yang dilaksanakan diluar jam bidang studi dan dibina oleh tim pembina khusus dengan panduan kurikulum yang khusus pula.

## **MATERI KARAKTER MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI**

### **1. Rohaniawan Islam (ROHIS)**

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pembina rohis, dapat disimpulkan bahwa ada tiga program yang ada dalam kegiatan Rohis di SMPN 2 Koba.<sup>18</sup> Adapun ketiga program tersebut adalah:

#### **a. Pembinaan Tilawatil Qur'an**

Pembinaan ini dilaksanakan dengan durasi waktu seminggu sekali setiap jum'at sore. Bahkan terkadang dilaksanakan insidental, sesuai dengan kesempatan guru pembinanya. Tujuan dari pembinaan Tilawatil Qur'an ini membina dan melatih siswa yang memiliki bakat atau minat untuk menguasai materi tilawatil Qur'an. Didalamnya ada perpaduan pembelajaran antara pembelajaran tajwid, mukharijul huruf dan tilawah. Dalam tilawah diajarkan tujuh lagu

---

<sup>18</sup> Disimpulkan dari Hasil wawancara dengan pembina Tilawatil Qur'an, Komal, S.Pd.I sekaligus sebagai Guru Agama Islam di SMPN 2 Koba.

yaitu Bayati, Sobah, Hijaz, Syikah, Nahwan, Rosy, dan Jiharkah. Tilawah ini masuk dalam kategorisasi seni membaca Al-Qur'an yang diiringi dengan beberapa lagu tersebut. Setiap lagu memiliki beberapa cabang, dan setiap cabang memiliki perbedaan nada dan iramanya. Untuk itu, tilawah ini sangat cocok untuk mempraktekkan ilmu tajwid, karena dalam ilmu tajwid ada tata cara baca yang harus dipraktekkan. Selain cocok untuk ilmu tajwid tilawah ini pun sangat cocok untuk melatih siswa dalam mempraktekkan muhkarijul huruf.

Kaitannya dengan masalah karakter, menurut Komal, diharapkan melalui pembelajaran tilawah ini para siswa memiliki motivasi yang kuat untuk membaca Al-Qur'an serta mencintai Al-Qur'an. Selain itu, jika sudah cinta kepada Al-Qur'an diharapkan akan mengamalkan isi yang terkandung didalamnya. Namun demikian pembelajaran ini belum memiliki panduan khusus, sehingga belum ada model kurikulum dan model evaluasinya.

**b. Asmaul Husna**

Kegiatan mengkaji asma'ul husna belum dilaksanakan secara rutin akan tetapi masih bersifat insidental. Pelaksanaannya kadang-kadang di kelas, terkadang dilakukan di Mushalah. Model pelaksanaannya adalah dengan cara msing-masing siswa memegang Foto Copy asmaul husna, kemudian dibaca bersama-sama dengan nada dan irama yang dibimbing oleh pembina. Tujuannya agar siswa dapat menghafalkan asmaul husna baik bahasa arabnya maupun terjemahnya. Selain itu, menanamkan jiwa para siswa agar dapat mengikuti sifat-sifat Allah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja dalam pelaksanaannya baru bersifat persuatif belum sampai pada taraf evaluasi produktif. Sehingga para siswa menanggapi beragam ada yang serius menjlankan ada yang baru sekedar ikut-ikutan.

**c. Pendalaman Materi Agama**

Kegiatan ini diadakan untuk menambah wawasan keislaman siswa khususnya materi-materi ajar yang diperlukan pendalaman. Bila mengandalkan waktu yang ada pada saat jam pembelajaran akan sulit, maka salah satu caranya mencari waktu tambahan diluar jam pembelajaran. Ini pun belum dilaksanakan secara rutin, pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu kosong yang ada. Kadang-kadang pendalaman materi Agama ini waktunya bersamaan dengan waktu pembinaan Tilawatil Qur'an dan Asma'ul Husna. Setelah pelaksanaan Tilawatil Qur'an dan Asmaul Husna diadakan tambahan materi agama dan selanjutnya diadakan tanya jawab. Melalui program ini diharapkan siswa dapat menambah wawasan keislaman dengan cara menanyakan langsung persoalan atau materi agama yang belum dipahami atau diketahui.

**2. Pramuka**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina OSIS SMPN 2 Koba, Wawan Setiawan,<sup>19</sup> kegiatan pramuka ini bertujuan untuk:

**a. Membina Kedisiplinan**

Dalam kegiatan pramuka kedisiplinan termasuk salah satu materi yang sangat dianjurkan. Setiap pelaksanaan pramuka para peserta diwajibkan mengikuti tata tertib atau tata laksana yang sudah diatur dalam kegiatan pramuka. Bila melanggar maka akan mendapatkan hukuman, hanya saja hukumannya bukan berupa fisik akan tetapi berupa hukuman mendidik. Misalnya disuruh bersih-bersih, menyanyi, menari atau pidato di depan teman-temannya. Melalui kegiatan tersebut diharapkan para siswa dapat menerapkan disiplin bukan hanya pada saat pramuka saja, akan tetapi dapat pula mengaplikasikannya di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara pada tanggal 29 April 2013 jam 10.00 di Ruang Kepala Sekolah SMPN 2 Koba, Bangka Tengah.

**b. Membina Kejujuran**

Kegiatan pramuka banyak diisi dengan metode pembelajaran yang disertai dengan permainan. Dalam setiap permainan selalu ada aturan main yang harus dilaksanakan. Dalam permainan tersebut akan kelihatan antara yang jujur dan yang curang. Bila permainan dilaksnakannya dengan jujur maka diberikan hadiah, sementara bila dilakukan dengan curang akan diberikan hukuman. Melalui beberapa permainan inilah secara tidak langsung para siswa akan dilatih dan dibina tentang arti pentingnya kejujuran dalam kehidupan. Dengan demikian diharapkan hasil dari permainan tersebut, para siswa akan memiliki karakter jujur yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Membina Kemandirian**

Dalam kegiatan pramuka khususnya bila diadakan perkemahan, para peserta diminta untuk membawa fasilitas kemah sesuai dengan standar kemampuan. Mulai dari tenda dan perlengkapannya, makanan beserta alat masak selama kemah, pakaian secukupnya selama kemah dan alat pembersih perabotan, pakaian dan badan. Tetunya semuanya harus dikerjakan sendiri, seperti memasak dan mencuci. Semua itu bertujuan agar para siswa memiliki jiwa mandiri, yakni tidak ada ketergantungan dengan orang lain. Ketika hal itu sudah menjadi kebiasaan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan deemikian siswa secara tidak langsung dilatih menjadi pribadi yang memiliki karakter mandiri.

**d. Membina Solidaritas Sesama Kawan**

Dalam pramuka saling tolong menolog serta saling menghargai termasuk karakter yang wajib dijalankan. Dalam permainan yang dilakukan secara kelompok akan tercermin rasa saling tolong-menolog serta bahu-membahu antara sesama kawan. Begitu juga dengan perkemahan, terkadang dalam satu kemah lebih dari dua orang. Tentunya antara mereka akan terlatih rasa solidaritas terhadap kawan karena dalam kemah tersebut terdiri dari siswa yang

berbeda-beda karakter. Otomatis agar perekemahannya menjadi baik, maka diantara mereka harus ada rasa asah, asih dan asuh. Semua pekerjaan mengedepankan prinsip berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing.

**e. Membina Etos Kerja**

Tujuan kegiatan pramuka diantaranya adalah menjadi siswa agar memiliki jiwa optimis dalam menghadapi kehidupan. Untuk itu, dalam pramuka dituntut setiap peserta agar memiliki cita-cita dan rajin serta giat dalam menggapainya. Dengan kata lain, tidak ada kata malas dalam kegiatan pramuka yang ada adalah kata semangat dan gigih bekerja dan belajar. Dari sinilah akhirnya para siswa akan terlatih jiwa yang memiliki etos kerja yang tinggi.

Sebenarnya kegiatan pramuka ini sangatlah positif, tetapi pada pelaksanaannya hanya sedikit siswa yang mengikuti. Hal ini disebabkan pramuka hanya bagian dari kegiatan pilihan (ekstrakurikuler) bukan kegiatan wajib. Padahal kegiatan ini dilaksanakan di sekolah setiap sabtu sore. Sebenarnya pihak sekolah lebih menekankan lagi pada siswa agar mengikuti kegiatan tersebut. Karena pada rencana aplikasi kurikulum 2013 pramuka adalah kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua siswa, walaupun pelaksanaannya saat ini masih menjadi polemik antara yang pro dan yang kontra.

## **MATERI KARAKTER MELALUI KEGIATAN RUTIN**

Menurut Komal, pembinaan moral ini memang tidak bisa jika hanya dibebankan kepada guru Agama saja, karena masalah moral atau karakter-bukan hanya tanggung jawab guru Agama akan tetapi tanggung jawab bersama, baik guru di sekolah, orang tua maupun lingkungan. Sebaik apapun pembinaan moral di sekolah jika guru yang lain, orang tua dan juga lingkungan tidak mendukung maka para siswa tetap akan terpengaruh oleh hal-hal negatif. Untuk itu, harus ada kerjasama atau pengawasan bersama terhadap prilaku siswa.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Komal, S.Ag, Guru Agama SMPN 2 Koba pada tanggal 13 Februari jam

Muatan lokal PAI yang dilaksanakan di SMPN 2 Koba belum terstruktur atau belum dibuat kurikulumnya. Hal ini disebabkan kurangnya SDM atau pengetahuan tentang cara menyusun kurikulum yang bernuansa islami atau akhlak.<sup>21</sup> Adapun model pembinaan kepribadian atau moral yang dilaksanakan diri di SMP 2 Koba secara rutin yaitu :

## 1. Pembinaan Budi Pekerti atau Kepribadian

Pembinaan budi pekerti atau kepribadian ini dilaksanakan oleh seluruh guru mata pelajaran. Setiap guru dianjurkan membina, membimbing serta membiasakan kepada para siswa agar melakukan perbuatan yang baik. Diantara kebiasaan itu terwujud dengan cara diawali dengan konsep tiga S yaitu senyum, sapa dan salam. Tiga S ini dilaksanakan sebelum para siswa masuk ke dalam kelasnya masing-masing. Adapun tujuan utama dari konsep ini adalah membiasakan para siswa agar memiliki rasa hormat, rasa sopan santun serta rasa tenggang rasa baik terhadap guru maupun kepada sesama kawannya sendiri. Melalui program ini diharapkan akan tumbuh rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan didalam lingkungan sekolah.<sup>22</sup>

---

14.00 di Ruang Guru SMPN 2 Koba, Kabupaten Bangka Tengah.

21 Hal ini terbukti, ketika peneliti mewawancarai Drs.Hartana sebagai kepala sekolah SMPN 2 Koba, pada tanggal 13 Februari 2013 jam 14.30. Beliau mengatakan bahwa, sejak beliau memimpin sudah berusaha agar para siswa di sekolahnya memiliki kepribadian yang baik, sopan santun dalam bertutur kata, berperilaku selalu sesuai dengan tuntunan agama serta memiliki akhlakulkarimah. Namun kenyataannya ada siswa berperilaku yang sangat tidak bermoral, sehingga bukan saja membuat malu almamater sekolah akan tetapi juga memalukan dunia pendidikan di bangka tengah dan bangka belitung. Adapun perbuatan amoral siswa tersebut yaitu melakukan hubungan layaknya suami isteri yang diabadikan lewat video. Bahkan menurut pengakuannya hal ini dilakukan bukan hanya sekali tapi sudah berulang kali. Hal inilah yang akhirnya menjadi berita heboh se-babel baik berita lewat media cetak maupun elektronik (internet). Untuk itulah, Bupati Bangka Tengah akhirnya mengintruksikan kepada Dinas pendidikan agar lebih serius lagi mengadakan pembinaan moral di sekolah dengan cara membuat kebijakan seluruh sekolah tingkat SMP dan SMA sederajat harus masuk jam tujuh dan pulang jam 4 sore selama lima hari, sabtu minggunya libur. Namun demikian, sampai saat ini belum ada model kurikulum muatan lokal yang pasti untuk mengisi tentang pembinaan moral tersebut. Beliau mengatakan jika ada yang membuat atau menyusun kurikulum yang berbasis karaktermaka beliau sangatlah setuju. Hal ini sesuai dengan pernyataan sekretaris Diknas Koba Drs.Herwan, dan Kasi Keagamaan Erkandi, S.Ag serta Kasi Bimas Islam Syukri, S.Ag jika ada konsep atau model kurikulum muatan lokal berbasis karaktermaka mereka sangat setuju jika diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di Bangka Tengah khususnya untuk tingkat SMP dan SMA (Wawancara pada tanggal 14 Februari 2013 jam 9.30 di Diknas dan jam 10.00 di Kemenag).

22 Menurut Komal, S.Ag guru agama islam SMPN I Koba, kebiasaan ini sebenarnya dalam rangka mengamalkan firman Allah dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa "sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara" bahkan dalam hadits nabi pun dikatakan bahwa orang mu'min yang satu dengan yang lainnya bagaikan satu bangunan antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Dengan kata lain, para siswa secara tidak langsung belajar mengamalkan perintah Allah dan Rasulnya.



Selain itu, kebiasaan ini dilakukan bertujuan untuk melatih siswa agar lebih menghormati atau menghargai guru-gurunya, dan saling asah, asih dan asuh dengan sesama temannya. Dengan demikian, menghormati, menghargai guru serta saling asah, asih dan asuh disekolah ini menjadi kebiasaan hidup sehari-hari mereka. Kebiasaan ini bisa ia lakukan terhadap orang tua, tetangga, dan lingkungan sekitar mereka.

Selain dibiasakan melaksanakan program tiga S, kebiasaan untuk menumbuhkan rasa keimanan pun selalu dilakukan dengan cara membaca do'a bersama dulu sebelum dan sesudah belajar. Hal ini memberikan pelajaran kepada siswa bahwa diluar kemampuan kita ada kemampuan lain yang luar biasa dahsyatnya. Bahkan tanpa adanya kendali kemampuan yang maha dahsyat tersebut maka kita pun tidak akan memiliki daya dan upaya apalagi kemampuan dalam belajar kita. Pemilik kendali kemampuan tersebut adalah Tuhan kita yaitu Allah swt.<sup>23</sup> Untuk itu, setiap belajar kita harus berdo'a agar Allah selalu membukakan hati dan pikiran kita sehingga kita diberikan kemudahan dalam menerima setiap pembelajaran yang kita laksanakan. Inilah rahasia mengapa kita harus berdo'a sebelum dan sesudah belajar, agar kita selalu ingat bahwa sang maha pemberi peringatan dan pembelajaran yang sejati hanyalah Allah swt. Dengan demikian para siswa akan tumbuh keimanan yang kuat, serta semakin yakin kepada keberadaan Allah swt.<sup>24</sup>

## **2. Shalat Dhuha Bersama**

Kegiatan shalat dhuha bersama ini dilaksanakan bergiliran antar kelas yang satu dengan yang lainnya. Bergiliran dalam pelaksanaannya dikarenakan kapasitas mushala sekolah yang tidak memungkinkan jika pelaksanaannya bersamaan. Untuk itu, dibutalaha jadwal perkelas yang

---

(Wawancara dengan Komal, S.Ag, Guru Agama SMPN 2 Koba pada tanggal 13 Februari jam 14.00 di Ruang Guru SMPN 2 Koba, Kabupaten Bangka Tengah).

<sup>23</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah swt yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dengan demikian, tiada satu makhlukpun di dunia ini yang memiliki daya dan upaya kecuali hanya dari Allah swt. Jika sudah tertanam sifat ini, berarti para siswa ini diharapkan nantinya menjadi siswa yang yakin akan adanya Allah swt dimanapun berada. Sebab, salah satu ciri orang yang sungguh-sungguh beriman dan bertaqwa adalah seseorang yang memiliki persaan takut kepada Allah dimapaun ia berada.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama SMPN 2 Koba pada tanggal 13 Februari 2013.

dipimpin langsung oleh guru Agama Islam. Shalat dhuha ini dilaksanakan untuk melatih siswa agar terbiasa melaksanakan shalat sunnah, serta melaksanakan sunnah rasulullah saw. Setelah shalat dhuha diadakan do'a bersama setelah itu salam-salaman.

### 3. Membaca Al-Qur'an

Setiap hari jum'at pagi sebelum belajar maka seluruh kelas dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an bersama yang dipimpin oleh guru kelas masing-masing. Dalam pelaksanaannya terkadang menemukan kendala, jika guru yang berada dalam kelas tersebut adalah non muslim atau orang muslim akan tetapi kurang bagus dalam membaca Al-Qur'annya. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka dicari salah satu siswa yang ada dikelas tersebut yang fasih bacaannya, kemudian ia diminta memimpin membaca Al-Qur'an bersama. Tujuan utama dari kebiasaan membaca Al-Qur'an ini agar siswa menjadi cinta terhadap Al-Qur'an, sehingga para siswa akan gemar membaca Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumahnya masing-masing.<sup>25</sup>

### 4. Mengadakan Ceramah Agama

Untuk menambah wawasan keislaman sekaligus membina mental atau moral anak, pihak sekolah pun sekali-kali mendatangkan penceramah atau da'i dari luar. Para muballigh yang dipanggil biasanya dari anggota atau pengurus MUI (majleis ulama Indonesia) kabupaten bangka Tengah atau penceramah lain yang sudah dikenal dikalangan masyarakat babel.<sup>26</sup> Tujuan utamanya adalah memberikan siraman rohani maupun untuk menambah wawasan baik bagi anak-anak didik

---

25 Wawancara dengan Drs. Hartana, pada tanggal 13 Februari 2013 di ruang Kepala Sekolah SMPN 2 Koba, Bangka Tengah. Jam 14.00.

26 Hal ini dibenarkan oleh Ketua MUI Bangka Tengah bapak KH.Hasyim Sya'roni, beliau mengatakan bahwa kadang-kadang saya diminta oleh beberapa sekolah untuk menyampaikan siraman rohani untuk anak-anak sekolah juga untuk para dewan guru. Kata beliau, sebenarnya tanpa diminta pun MUI memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan moral kepada para siswa. Apalagi untuk zaman sekarang, pergaulan, pengaruh lingkungan bagi anak-anak sangat mengkhawatirkan. Bahkan beliau sangat setuju jika bupati dan dinas pendidikan mewajibkan kepada tiap sekolah untuk mengadakan pembinaan moral atau karakterdiluar jam pelajaran sekolah. Saya dan yang lainnya siap datang ke sekolah-sekolah untuk memberikakan pembinaan tersebut apalagi sudah ada panduan atau kurikulumnya (Hasil wawancara pada tanggal 15 Februari 2013 pada jam 17.00 di rumah Ketua MUI Bangka Tengah bapak KH.Hasyim Sya'roni)

amaupun bagi para guru dan karyawan sekolah. Tentunya, sebelum penceramah tampil ada pesan-pesan khusus yang disampaikan agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan atau problem yang sedang terjadi dilingkungan sekolah.

## **5. Membiasakan Shalat Berjama'ah**

Shalat jama'ah dilaksanakan di Mushalah setiap waktu dzuhur. Setiap siswa diwajibkan mengikuti shalat jama'ah secara bergiliran karena kapasitas maushllah yang tidak cukup. Setiap ketua kelas diminta mengabsen agar ketahuan antara yang ikut jama'ah dan yang tidak. Hasil absen direkap dan diberikan kepada guru Agama sebagai bahan pertimbangan penambahan atau pengurangan nilai agama.

## **KESIMPULAN**

Model kurikulum muatan lokal berbasis karakter yang dilakukan di Bangka Tengah merupakan salah satu kebijakan Bupati Bangka Tengah untuk mengatasi kekurangan jam bagi mata pelajaran agama islam. Dengan adanya kebijakan tersebut maka kekurangan tersebut dapat diminimalisir. Namun demikian, Model kurikulum muatan lokal (kearifan lokal) berbasis Karakter akan terlaksana dengan baik jika dalam pelaksanaannya disepakati oleh kalangan birokrasi yaitu Terutama Bupati dan Kepala Dinas Pendidikan. Selain oleh kalangan birokrasi juga harus disepakati oleh para praktisi yaitu para tokoh agama dan tokoh masyarakat, disepakati juga oleh para profesi yaitu para Guru PAI, Kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya. Jika demikian maka program tersebut akhirnya akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Iif Khairu dkk, *Mengembangkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dalam KTSP*, Jakarta:PT.Pustaka Prestasi karya, 2012
- Ali, H.A Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991
- Amin, Masawardi Muhammad`, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2011

- An-nahlawy, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, penerjemah:Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1996
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung:Rosdakarya, 2012
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA press, Yogyakarta, 2011
- Bangka Pos, *Babel Jadi Pasar Narkoba:empat Polisi jadi Tersangka*, Sabtu, 12 Januari 2013.
- Bangka Pos, *Siswa Bakal Pulang Sekolah pukul 16.30 WIB*, 11 Januari 2013
- Hafidhuddin, Didin, *Modul Tafsir Mudhu'i Program Doktor Pendidikan Islam*, di Program Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Jawa Barat, 2011
- Harian Bangka Pos, Tanggal 23 Maret 2013.,"
- Hasyim, Umar. *Mendidik Anak Sholeh*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993
- Ibnu abdul hafidh Suwaid, Muhammad, *cara nabi mendidik anak disertai dengan contoh-contoh aplikatif dari kehidupan salafush shaleh dan ulama amilin*, Al-I'tisham Cahaya Umat, Jakarta, 2010
- Irkham, dalam opini, yang bertema "Refleksi Hari Anak Nasional Meretas Masa Depan Anak", Bangka Pos, Tanggal 23 Juli 2011.
- Ismail M dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walison-go bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriyadi (ed), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, kerjasama DEPDIKNAS dengan Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2001
- Langgulong, Hasan, *Beberapa pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, PT 2Al-Ma'arif, 1980
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Al-Husna Dzikra, Jakarta, 2000
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1986
- Miller, dalam Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas, Kreasi Wacana*, 2002

- Munthe, Bermawiy, *Kunci Praktis Desain Pembelajaran*, CTSD, Yogyakarta, 2009
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Logos Wacana ilmu, Jakarta, 1997
- Nata, Abudin, *Pendidikan Islam di Era Global, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multin Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika*, Jakarta, UIN Jakarta Pers, 2005
- Peraturan Bupati Bangka Tengah Nomor 79 Tahun 2011 Tentang *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan di Kabupaten Bangka Tengah*, bab II Pasal 2 dan 3
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Quran Tafsir Sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*, Paramadina, Jakarta, 1996
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2012.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang, PT.Tera Indonesia, cet. II Januari, 1999
- Wawancara dengan Komal, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, di SMPN 2 Koba, pada tanggal 13 Februari 2013 jam 11.00.
- Wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama SMPN 2 Koba pada tanggal 13 Februari 2013.
- Wawancara dengan KH.Hasyim Sya'roni, n.d, Ketua MUI Bangka Tengah pada tanggal 15 Februari 2013 pada jam 17.00 di rumah kediaman
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN2 Koba, Bangka Tengah, pada tanggal 29 April 2013 jam 10.00 di Ruang Kepala Sekolah SMPN 2 Koba,
- Wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Para Guru di SMPN 2 Koba, pada tanggal 13 Februari 2013 jam 13.00 dan pada tanggal 29 April 2013, jam 10.00 di Ruang Kepala Sekolah.
- Wawancara dengan Bupati Bangka Tengah, Tanggal 26 Maret 2013 Pukul 10.00.
- Wawancara dengan Drs. Hartana, pada tanggal 13 Februari 2013 di ruang Kepala Sekolah SMPN 2 Koba, Bangka Tengah. Jam 14.00.
- Wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Bangka Tengah, Tanggal 1 April 2013 jam 17.00, dengan Para Kasi Kemenag Bangka Tengah, Tanggal 14 Februari, jam 14.00 serta wawancara dengan Drs. Hartana, Kepala

Sekolah SMPN 2 Koba, Tanggal 13 Februari 2013, jam 11.00.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP 2 Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Tanggal 13 Februari 2013 Pukul 14.30.

Wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Sri Saptadianti, Komal, Wawan Setiawan dkk pada Tanggal 29 April 2013 Pukul 10.00.

Wawancara dengan Komal, S.Ag, Guru Agama SMPN 2 Koba pada tanggal 13 Februari jam 14.00 di Ruang Guru SMPN 2 Koba, Kabupaten Bangka Tengah.

Wawancara dengan Komal, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Koba, pada tanggal 13 Februari 2013, jam 13.00.

Wawancara dengan para guru, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMPN 2 Koba, pada tanggal 29 April 2013.

Wawancara dengan Wawan Setiawan, Guru Bahasa Inggris dan Pembina Osis SMPN 2 Koba, pada tanggal 29 April 2013. Pukul 9.14 di ruang Kepala Sekolah SMPN 2 Koba.

Wawancara pada tanggal 14 Februari 2013 jam 9.30 di Diknas dan jam 10.00 di Kemenag.